



PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU SEBAGAI KERAJINAN ANYAMAN OLEH MASYARAKAT DI DESA KUALA DUA KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU

(Utilization of non timber forest product as handicraft at Kuala Dua village community, Kembayan subdistrict, Sanggau Regency)

D.Fatimah Dwi Sasmita, Farah Diba, Dina Setyawati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak, Jl. Daya Nasional Pontianak 78123
E-mail : dayangfatimahdwisasmita@gmail.com

Abstract

*The community at Kuala Dua village, Kembayan sub district, Sanggau Regency has used non timber forest product for handicraft. The research purposes were to identified the raw material of non-timber forest product which used by the community to produce handicraft. The methods used in depth interview with the community. The respondent was chosen by snowball sampling. Total number of respondents was 14 persons. Result of the research showed that 4 non timber forest product used for handicraft. The plant used were bambu tali (*Gigantochloa apus*), nipah (*Nypa fruticans*), resam (*Distranopteris linearis*), and rotan lilin (*Calamus javensis*). The product was used for daily live and also sell to the market. Bambu tali was made into bakul and ketoro, nipah leaf was made into roof material, resam was made into ring and rotan lilin was made into basket, dish and cupboard.*

Keywords: Calamus javensis, Distranopteris linearis, Gigantochloa apus, handicraft, Nypa fruticans

PENDAHULUAN

Hutan dan masyarakat di sekitarnya merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisah. Kehidupan masyarakat di sekitar hutan secara turun temurun, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat bergantung pada hutan. Selain sebagai penyedia bahan pangan, hutan juga dapat memberi penghasilan tambahan yaitu dari hasil hutan bukan kayu seperti berburu, mencari ikan, damar, gaharu, rotan, madu dan membuat barang-barang kerajinan (Fauzi, 2008). Terdapat dua manfaat yang dihasilkan oleh hutan, yaitu manfaat yang dirasakan secara langsung (*tangible*) dan manfaat tidak langsung (*intangibile*). Manfaat langsung dapat berupa kayu dan bukan kayu berupa madu, rotan, bambu, gaharu, sagu, getah, obat-obatan dan hasil hutan kayu lainnya.

Manfaat tidak langsung dapat berupa jasa lingkungan, jasa wisata alam, pendidikan dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999, disebutkan bahwa hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati maupun bukan hayati. HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidayanya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Permenhut 35/Menhut-II/2007). Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaanya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Hasil hutan bukan kayu merupakan hasil yang bersumber dari hutan selain kayu berupa benda nabati seperti rotan, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan serta



obat-obatan.

Hasil hutan bukan kayu berupa tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi rotan, bambu, pandan duri, bemban, getah, daun, kulit, buah-buahan, biji-bijian, dan lain sebagainya. Pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau digunakan sendiri (konsumsi, produktif, konstruksi, obat-obatan dan lain-lain) dan pengelompokkan hasil hutan bukan kayu untuk dijual sebagai pendapatankeluarga.

Pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu telah lama dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di Kalimantan sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain sebagai konsumsi, sarana kebudayaan dan kepentingan ekonomi. Ragam olahan tumbuhan hasil hutan bukan kayu menghasilkan beragam produk yang masing-masing setiap produk memiliki manfaat dan kegunaan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut penelitian Iqbal dan Septiana (2018) masyarakat lokal Desa Sei Dangin Kecamatan Noyan dan Desa Mobui Kecamatan Kembayan Di Kabupaten Sanggau memanfaatkan HHBK berupa rotan, bambu, resam dan pandan sebagai kerajinan anyaman. Penelitian pemanfaatan tumbuhan di Provinsi Kalimantan Barat diperoleh 75 jenis tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Ketungau Desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang Mulyadi dkk (2013), terdapat 47

jenis tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Juliana (2013) di Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang ditemukan sebanyak 230 jenis tumbuhan sumber pangan.

Keragaman dan pemanfaatann tumbuhan hasil hutan bukan kayu mendorong terbentuknya pola yaitu sebuah sistem dan cara kerja yang tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu. Masyarakat Desa Kuala Dua memanfaatkan HHBK untuk anyaman namun hingga saat ini belum ada data informasi tentang jenis-jenis dan pemanfaatan HHBK yang digunakan untuk anyaman oleh masyarakat Desa Kuala Dua tersebut. Tujuan penelitian adalah menginventarisasi jenis-jenis HHBK kerajinan anyaman serta mendeskripsikan cara penggunaan/pemanfaatannya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi terhadap pemanfaatan HHBK kerajinan anyaman bagi masyarakat di Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau waktu penelitian 1 bulan dimulai pada tanggal 10 Februari 2020 sampai dengan 10 Maret 2020. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan HHBK untuk kerajinan anyaman di Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten



Sanggau. alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah peta lokasi, alat perekam, alat tulis menulis, kamera, dan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpulan informasi atau data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui wawancara mendalam. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*, menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya dan demikian seterusnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data di peroleh melalui pedoman wawancara yang di analisis dengan melihat jawaban dari informan yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis HHBK untuk kerajinan anyaman yang dimanfaatkan, bagian dan cara pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau (*Utilization of non timber forest product at Kuala Dua village community, Kembayan subdistrict, Sanggau Regency*)

No	Nama Lokal/ Nama Ilmiah/ famili	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Jenis Anyaman
1	Bambu tali/ <i>Gigantochloa apus</i> / Poaceae	Batang	Menebang bambu, memotong bambu, membelah bambu, menjemur bambu, meraut bambu, proses penganyaman, <i>finising</i>	Bakul,nyiru, ketaro
2	Nipah/ <i>Nypa fruticans</i> / Areacaceae	Daun	Persiapkan belahan bemban, ambil tiga helai daun nipah yang lebar, kemudian daun nipah disusun dan dilipat lalu dijahit	Atap rumah
3	Resam/ <i>Distranopteris linearis</i> / Gleicheniaceae	Batang	Mengambil batang resam, meraut kulit luar resam, menjemur hasil rautan, kemudian dianyam	Cincin, gelang
4	Rotan lilin/ <i>Calamus javensis</i> / Areacaceae	Batang	Pengambilan bahan, rotan dipotong dan digulung, merendam rotan, selanjutnya proses penganyaman	Keranjang, lemari, piring

Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Penghasil Kerajinan Anyaman

Pemanfaatan HHBK penghasil kerajinan anyaman, yang mendominasi adalah bambu, nipah, resam, dan rotan. Adapun produk yang dihasilkan seperti atap rumah, bakul, cincin, gelang, keranjang, lemari, nyiru dan lain sebagainya. Tujuan pemanfaatan tumbuhan tersebut untuk kerajinan anyaman dan sebagian untuk dijual. Produk-produk yang sudah dihasilkan dijual dengan harga yang berbeda-beda, mulai dari jenis anyaman sampai bentuk anyamannya tergantung ukuran kecil sampai besar. Hasil produk yang sudah dijual dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Produk hasil hutan untuk kerajinan anyaman ini tumbuhannya tidak terlalu banyak. Hasil wawancara mengenai pemanfaatan dari HHBK untuk kerajinan anyaman kepada masyarakat Desa Kuala Dua dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 5 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kuala Dua untuk bahan kerajinan anyaman. Hasil kerajinan yang dibuat dari tumbuhan bambu, nipah, resam, rotan dan bemban. Tanaman tersebut diolah menjadi produk kerajinan anyaman. Berikut deskripsi dari hasil hutan bukan kayu (hhbk) yang diolah masyarakat sebagai bahan anyaman

1. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)

Menurut Sujarwo dkk (2010) bambu tali atau bambu apus (*Gigantochloa apus*) merupakan

jenis bambu yang tersebar luas di Indonesia dan Asia tropis. Bambu ini banyak diusahakan untuk bahan baku pembuatan kerajinan anyaman. Bambu yang merumpun, rapat dan tegak, rebungnya hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang coklat dan hitam bulunya lurus mencapai tinggi 22 m dengan ujung yang melengkung mulai bercabang 1,5 m diatas tanah. Panjang ruas 20-60 cm dan garis tengahnya 4-15 cm, tebal dinding buluh 1,5 cm, warnanya hijau kelabu hingga hijau terang atau kekuningan.



Gambar 1. Bambu tali (*Gigantochloa apus*) (Tali bamboo)

Pemanfaatan bambu banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau sebagai bahan industri rumah tangga seperti bakul, nyiru dan ketoro. Bambu yang digunakan ada yang diperoleh dari lahan sendiri dan ada juga yang dibeli. Proses pengerjaan bakul, nyiru dan ketoro yang dilakukan masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau masih bersifat manual. Bambu yang biasa digunakan adalah bambu tali dengan

bagian yang digunakan yaitu batang bambu. Batang bambu merupakan bagian yang paling banyak digunakan untuk dibuat berbagai macam keperluan salah satunya yaitu bahan untuk kerajinan anyaman selain itu bambu tali paling bagus dijadikan bahan baku kerajinan anyaman karena seratnya yang panjang, kuat dan lentur sehingga tidak mudah putus. Batang bambu yang sudah dibelah-belah banyak digunakan untuk industri kerajinan dalam bentuk anyaman atau ukiran untuk keperluan



hiasan, perabotan rumah tangga dan lain-lain (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

1. Bakul

Bakul merupakan sebuah wadah yang biasanya dibuat dari serat-serat tanaman yang dianyam. Pada bagian atasnya bisa terbuka atau ditutup dengan sebuah penutup. Bakul berbentuk bulat dengan panjang 28 cm, lebar 25 cm, biasanya digunakan sebagai tempat beras. Masyarakat Desa Kuala Dua mengolah bakul jika ada pemesanan. Pengambilan bahan untuk kerajinan anyaman bambu tidak jauh dari rumah, lama pembuatan bakul dari bambu ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama hanya sekitar memakan waktu 3-4 hari untuk satu bakul dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.

2. Nyiru

Nyiru atau tampi beras yang biasanya di sebut masyarakat Desa Kuala Dua ini yaitu alat dapur tradisional yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk bundar dengan diameter antara 36 hingga 70 cm. Nyiru dikatakan tradisional, karena dibuat secara manual, menggunakan keterampilan tangan tanpa bantuan mesin. Di Desa Kuala Dua masih memproduksi alat dapur ini terutama bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani biasanya masyarakat menggunakan nyiru untuk membersihkan beras yang masih bercampur dengan kotoran, atau dedak ataupun berupa kerikil, kemudian masyarakat menjual beras yang sudah

bersih tersebut. Sampai saat ini, tampi masih banyak dijumpai di masyarakat termasuk di daerah Sanggau tepatnya di Desa Kuala Dua. Pengambilan bahannya tidak jauh dari rumah, lama pembuatan nyiru dari bambu ini kurang lebih 7 hari dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.

3. Ketoro

Ketoro merupakan anyaman yang terbuat dari bambu, biasa digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat tulis dan dapat dijadikan untuk tempat menyimpan ikan. Pemanfaatan bambu sebagai bahan baku ketoro ini dilakukan oleh masyarakat dengan aktivitas perdagangan ketoro yang terbuat dari bambu di lokasi penelitian Desa Kuala Dua telah banyak ditemukan. Harga jual beli ketoro, sekisaran Rp 15.000-200.000 yang berukuran kecil sampai sedang. Masyarakat Desa Kuala Dua mengolah ketoro jika ada pemesanan, lama pembuatan ketoro dari bambu ini kurang lebih 2-5 hari dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.

Proses pengolahan bambu oleh pengrajin di Desa Kuala Dua, pertama menebang bambu, penebangan bambu yang dilakukan oleh pengrajin tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Penebang bambu harus dimulai dari batang bambu atau dari rumpun bambu yang paling pinggir. Penebangan dilakukan dengan cara menebaskan parang pada sisi bawah lengkungan batang bambu, kemudian memotong bambu, bambu harus dilakukan

pemotongan pada bagian-bagian ruas bambu dan dipotong sesuai dengan ukuran setelah dipotong kemudian membelah bambu, membelah bambu harus sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, setelah dibelah bambu kemudian dijemur ditempat yang panas, penjemuran dilakukan selama setengah hari agar meningkatkan daya tahan dan waktu pemanfaatan bambu. Meraut bambu, tujuan dari meraut bambu ini adalah agar bambu terlihat lebih halus dan tidak berserat kasar pada permukaannya.

Proses penganyaman untuk bakul nyiru dan ketoro, dalam membuat anyaman pengrajin memulai menganyam dengan 5 lembar bambu

yang dilakukan secara tumpang tindih atau berselang dua, teknik ini pengrajin menamakannya dengan teknik anyaman sasak. Anyaman sasak sama halnya dengan anyaman silang ganda dua. Anyaman silang ganda dua merupakan anyaman yang dianyam dengan cara menyisipkan dan menumpang tindihkan dua benda pipih yaitu yang berbeda arah. *Finishing*, dilakukan oleh pengrajin dengan cara merapikan sisi-sisi yang masih terlihat ujung-ujung bambunya yang berlebih. Atau merapikan bagian-bagian yang memang perlu untuk dirapikan, seperti memberi amplas pada bingkai agar terlihat lebih mengkilat



a



b



c

Gambar 2. a. Anyaman bakul; b. Anyaman nyiru; c. Anyaman ketoro (*Bamboo woven craft; b. Nyiru woven craft; c. Ketoro woven craft*)

2. Nipah (*Nypa fruticans*)

Tanaman nipah adalah sejenis palem (palma) yang tumbuh dilingkungan hutan mangrove atau daerah pinggir sungai dekat tepi laut. Nama ilmiahnya adalah (*Nypa fruticans*) dan diketahui sebagai satu-satunya anggota genus nipah.juga merupakan satu-satunya jenis palma dari wilayah mangrove. Tanaman nipah umunya tidak begitu tinggi, batang tanaman nipah membentuk rimpang yang

terendam oleh lumpur. Panjang anak daun dapat mencapai 100 cm dan lebar daun 4-7cm. Daun nipah yang sudah tua berwarna kuning, sedangkan daunnya yang masih muda bewarna hijau. Banyak anak daun dalam tiap tandan mencapai 25-100 helai. Daun-daunya semua timbul pada rimpang mendatar yang terbenam didalam tanah berlumpur. Tumbuhan ini berdaun sirip tegak, lebar daun 3-5 cm dan panjang 3-6 cm.

Pemanfaatan nipah yang bernilai seni dari kerajinan oleh Masyarakat Desa Kuala Dua yaitu bagian nipah yang dimanfaatkan dalam bentuk anyaman yang menggunakan dari daun nipah, pemanfaatan daun nipah ini terdapat jenis produk yang dihasilkan yaitu produk anyaman atap rumah. Pengambilan dan pembuatan atap daun nipah di Desa Kuala Dua ini yaitu sesuai pesanan konsumen.

Proses pembuatan atap oleh masyarakat Desa Kuala Dua pertama menyiapkan bambu (*Bambuceae*) yang sudah dipotong menjadi empat dengan panjang bambu 1,5 m, sebagai tulang dalam pembuatan atap dan menyiapkan belahan bambu atau bambu (*Donax caniniformis*) dengan lebar 1 cm, dengan panjang 1,7 m sebagai pengikat daun nipah dengan bambu, kemudian mengambil tiga helai daun nipah yang lebar, daun nipah disusun dan dilipat dibagian bambu yang telah dipotong, lalu diikat/jahit bagian nipah yang telah dilipat dengan bambu seperti menjahit pada pakaian, sehingga daun nipah tersebut bisa tersusun dengan rapat.

Pemanfaatan daun nipah sebagai atap rumah banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Kuala Dua karena atap dari daun nipah lebih sejuk tidak menyimpan panas seperti atap genteng dan ketahanan atap ini sebagai bahan baku bangunan bisa mencapai 3-5 tahun dan harganya terjangkau. Menurut penelitian Hendri (2009) kategori yang digunakan masyarakat untuk pengrajin anyaman atap rumah dengan daun nipah bertahan 3 sampai 5 tahun. Atap dari daun nipah sangat baik untuk melindungi rumah dari cuaca panas dan hujan, daun nipah baik untuk kebutuhan bahan bangunan seperti atap sebagai genteng dan dinding bangunan. Hal ini di dukung dengan penelitian Arta, dkk (2015). Atap yang sudah jadi akan dijual sesuai pesanan dengan harga jual yaitu Rp 3000-5000 /keping. Daun nipah untuk saat ini di Desa Kuala Dua kurang dimanfaatkan masyarakat sekitar, padahal jika dimanfaatkan mempunyai nilai jual serta menambah penghasilan masyarakat sekitar, serta kurangnya dukungan dalam pengelolaan.



a



b

Gambar 3. a. Nipah (*Nypa fruticans*); b. Atap rumah dari daun nipah (a. *Nipah*; b. *The roof of the house from nipah*)



3. Resam (*Dicranopteris linearis*)

Menurut Andis, dkk. (2009) resam, rasam atau paku andam (*Dicranopteris linearis*) merupakan jenis paku yang besar yang biasa tumbuh pada tebing-tebing di tepi jalan di pegunungan. Resam mendominasi permukaan tanah menyebabkan tumbuhan lain terhambat pertumbuhannya. Tumbuhan ini dapat ditemukan di hampir semua daerah tropik dan subtropis di Asia dan Pasifik. Habitatnya adalah tebing teduh dan lembap mulai pada ketinggian 200 m hingga 1500 m di atas permukaan laut. Dulu tangkai daunnya dipakai sebagai pena. Resam mempunyai akar rimpang yang tumbuh didekat permukaan tanah dan mengeluarkan batang yang keras serta tumbuhannya kearah atas. Tumbuhan berjenis paku resam ini tumbuh melilit dan mempunyai cabang yang seperti garfu. Resam bisa tumbuh mencapai sekitar 1 hingga 3 meter. Paku resam sering dianggap sebagai gulma atau tumbuhan pengganggu karena kehadirannya mendominasi permukaan tanah dan menghambat tanaman lain untuk tumbuh dan berkembang. Tanaman resam mempunyai pelepah daun, yang mana disetiap pelepah daun ini terdapat daun yang berbentuk bujur. Daun resam ini berwarna hijau dan mempunyai ukuran panjang sekitar 3-7 cm. Panjang pelepah resam kira-kira 10-20 cm, tergantung dari umur tanaman dan habitat hidupnya.

Pemanfaatan Resam yang ada di Desa Kuala Dua sudah sejak lama pada saat itu tumbuhan resam sudah dimanfaatkan, hingga sekarang masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan masih

memanfaatkan resam, adapun pemanfaatan resam yang dapat dikelola oleh masyarakat yaitu anyaman resam yang berbentuk aksesoris seperti cincin dan gelang yang sudah dihasilkan oleh masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Bagian tumbuhan resam yang digunakan yaitu isi batang resam.

Pemanfaatan resam sebagai bahan baku cincin dan gelang ini masih tetap diproduksi oleh masyarakat Desa Kuala Dua. Harga jual beli cincin dan gelang yang terbuat dari resam, untuk anyaman cincin resam dengan harga Rp 10.000 yang berukuran kecil dengan diameter 3 cm untuk cincin yang berukuran besar dengan harga Rp. 15.000 dengan diameter 5 cm. Sedangkan untuk anyaman gelang resam dengan harga Rp. 15.000 yang berukuran kecil dengan diameter 7 cm, untuk gelang yang berukuran besar dengan harga Rp.30.000 dengan diameter 10 cm. Masyarakat Desa Kuala Dua membuat aksesoris resam ini jika ada pemesanan. Untuk pengambilan bahannya para pengrajin mengambil bahan yang ada didekat rumah namun, ada juga yang membeli bahan yang sudah siap dianyam, lama pembuatan gelang resam ini yaitu memakan waktu sekitar 1-2 hari untuk 1 cincin dan gelang.

Proses pembuatan cincin dan gelang tidak begitu lama tetapi harga jualnya lumayan mahal, dikarenakan bentuk atau motif anyamannya yang lumayan rumit. Adapun cara pembuatan cincin dan gelang resam yaitu mengambil batang resam sesuai kebutuhan, kemudian meraut kulit luar resam dan mengambil bagian

dalamnya yang berwarna coklat tua diraut dengan ukuran 1 mm, setelah diraut kemudian menjemur hasil rautan hingga kering. Setelah tiga tahap diatas biasa dilakukan dengan memakan waktu hingga 2(dua) hari, akan tetapi jika pengrajin menginginkan warna lain maka waktu pengolahan bahan baku akan bertambah. Adapun teknik tradisional pewarnaan resam seperti warna hitam dihasilkan dari rendaman resam dengan kulit jengkol, kulit rambutan, atau daun jengkol muda, warna kuning dihasilkan dari rendaman menggunakan air kunyit, warna ungu/merah, dihasilkan dari rendaman menggunakan air buah cengkodok. Setelah

tahap ini selesai, maka sudah menjadi bahan baku siap dipakai atau siap untuk dianyam.

Penelitian Nggadas dkk (2019) dilaksanakan di Desa Gunam Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Menunjukkan cara pengolahan anyaman yang hampir sama dengan masyarakat Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Proses awal pengolahan sampai akhir pengolahan dan untuk produk yang dihasilkan juga sama, masyarakat Desa Gunam memanfaatkan tumbuhan resam sebagai kerajinan anyaman yang memiliki nilai seni dan keunikan. Resam dimanfaatkan sebagai cincin dan gelang.



Gambar 4. a. Resam (*Dicranopteris linearis*); b. Produk Anyaman Resam (a. Resam; b. Resam woven craft products)

4. Rotan lilin (*Calamus javensis*)

Menurut Martono, (2013) rotan lilin (*Calamus javensis*) adalah sejenis rotan yang merumpun, dan menyampai tinggi 50 m. Adapun batangnya, bisa menyampai lebih dari 10 m, dan batang tanpa selubung-daun berdiameter 2-6 mm, dan dengan selubung diameternya 10 mm, dan ruasnya menyampai 30 cm.

Bentuk daun bulat, sedang anak daunnya lonjong bundar hingga lanset bundar. Batangnya berwarna kuning muda, akan berubah menjadi coklat kekuning-kuningan dan mengkilap apabila sudah kering. Kegunaan utama batang rotan lilin adalah untuk bahan pembuatan kerajinan anyaman.



Gambar 5. Rotan lilin (*Calamus javensis*) (*Candle rattan*)

Desa Kuala Dua mengenal beberapa jenis rotan pilihan. Jenis-jenis rotan pilihan ini dapat dijadikan sebagai kerajinan anyaman karena memiliki kualitas yang bagus, mudah dianyam, warna alami, batang yang lebih baik dari jenis-jenis rotan lainnya. Masyarakat Kuala Dua memilih Rotan lilin untuk bahan kerajinan anyaman dikarenakan rotan lilin dikenal dengan kualitasnya yang bagus dan mudah dianyam. Digunakan masyarakat Desa Kuala Dua untuk membuat, lemari, piring dan keranjang. Pembuatan anyaman rotan ini tidak diproduksi setiap hari tetapi dibuat jika ada pemesan. Berikut bentuk produk yang dihasilkan oleh Masyarakat Desa Kuala Dua:

1. Keranjang

Keranjang merupakan anyaman yang terbuat dari rotan lilin. Bentuk anyaman rotan ini oval dan bisa digunakan sebagai tempat buah. Pemanfaatan rotan sebagai bahan baku keranjang ini dilakukan oleh masyarakat dengan aktivitas perdagangan keranjang yang terbuat dari batang rotan di lokasi

penelitian Desa Kuala Dua telah banyak ditemukan. Harga jual beli keranjang yang terbuat dari rotan, harganya Rp 50.000-80.000 yang berukuran kecil sampai sedang, untuk ukuran besar harganya Rp. 100.000-150.000. Masyarakat Desa Kuala Dua mengolah keranjang jika ada pemesanan, lama pembuatan keranjang dari rotan ini kurang lebih 7-14 hari dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.

2. Lemari

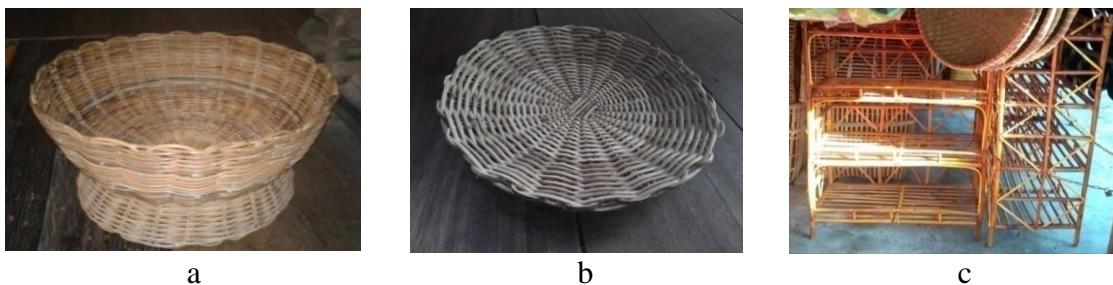
Lemari merupakan anyaman yang terbuat dari rotan lilin. Lemari tersebut berbentuk persegi panjang mempunyai 4 kaki dan 3 tingkat yang biasanya digunakan sebagai tempat pakaian. Lemari dipermis agar memiliki warna yang mengkilat. Pemanfaatan rotan sebagai bahan baku lemari ini dilakukan oleh masyarakat dengan aktivitas perdagangan lemari yang terbuat dari batang rotan di lokasi penelitian Desa Kuala Dua telah banyak ditemukan. Harga jual beli lemari yang terbuat dari rotan, sekisaran Rp 100.000 -150.000 satu lemari rotan dengan panjang 100-

125 cm, lebar 55-65 cm. Masyarakat Desa Kuala Dua mengolah lemari sama halnya dengan keranjang jika ada pemesanan, lama pembuatan lemari dari rotan ini kurang lebih 15 hari dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.

3. Piring

Piring merupakan anyaman yang terbuat dari rotan. Piring tersebut berbentuk oval dan biasa digunakan untuk acara besar seperti adat pernikahan dan acara-acara adat lainnya, jika digunakan biasanya

dilapisi daun pisang dan kertas minyak. Pemanfaatan rotan sebagai bahan baku piring ini dilakukan oleh masyarakat dengan aktivitas perdagangan piring yang terbuat dari batang rotan di lokasi penelitian Desa Kuala Dua telah banyak ditemukan. Harga jual beli piring yang terbuat dari rotan, sekisaran Rp 7.000 - 10.000 satu piring rotan. Lama pembuatan piring dari rotan ini kurang lebih 15 hari dari proses pengambilan bahan sampai proses akhir penganyaman.



Gambar 6. a. Anyaman keranjang; b. Anyaman piring; c. Anyaman lemari (*a. Basket woven craft; b. Plate woven craft; c. Cupboard woven craft*)

Adapun bahan-bahan dan cara pembuatan lemari, keranjang dan piring pertama Pengambilan bahan (Rotan), rotan yang siap dipanen merupakan rotan yang sudah masak tebang baik yang berada di hutan maupun di kebun. Cara membedakan rotan yang siap panen dengan rotan yang masih muda biasanya masyarakat setempat melihat langsung dari warna daun rotan. Warna daun rotan yang sudah masak tebang biasanya mulai mengering dengan warna kekuning-kuningan dan sudah banyak daun dan duri yang gugur. Teknik pengambilan rotan dengan memotong bagian pangkal rotan, ditarik sampai seluruh bagian rotan terlihat,

kemudian rotan digosok-gosok pada batang pohon atau kayu kemudian memotong bagian ujung rotan, rotan tersebut digulung. Setelah rotan dipotong dan digulung langkah selanjutnya di rendam semua rotan kedalam air. Merendam rotan ini sangat baik untuk kelenturan rotan dan juga untuk pengamanan mungkin saja ada serat rotan yang tajam dan melukai jari, kemudian ambil beberapa lembar rotan dengan panjang sesuai dengan besar produk yang dibuat, selanjutnya, proses penganyaman. Terakhir proses *finishing*, proses *finishing* pada keranjang dan lemari yaitu membersihkan permukaannya dan



untuk pewarnaan biasanya tidak diberikan pewarnaan buatan. Warna yang dihasilkan yaitu warna alami dari rotan tersebut.

Kesimpulan

1. Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kuala Dua untuk kerajinan anyaman sebanyak 4 jenis yaitu tanaman bambu, nipah, resam dan rotan.
2. Jenis-jenis Produk anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kuala Dua sebanyak 9 produk yaitu produk anyaman dari bambu yaitu bakul, ketaro' dan nyiru, produk anyaman nipah yaitu anyaman atap rumah, produk anyaman resam yaitu cincin dan gelang, produk anyaman rotan yaitu keranjang, piring dan lemari. Harga jual produk tertinggi yaitu anyaman keranjang dan lemari dari rotan, sekisaran Rp. 100.000-150.000. Harga jual produk terendah yaitu anyaman atap dari nipah, sekisaran Rp. 2.500-3000 /keping. Cara pemanfaatannya masih tradisional yaitu pengolahannya yang masih sederhana dengan alat bantu tradisional.

Saran

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemda Sanggau untuk melakukan penanaman Kembali dan pemanfaatan HHBK untuk kerajinan anyaman ini perlu dibudayakan agar HHBK dan pemanfaatan bisa digunakan

dalam waktu yang panjang dan tidak merusak lingkungan.

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan HHBK untuk kerajinan anyaman tidak hanya jenis-jenis HHBK yang umumnya dimanfaatkan tetapi para pengrajin bisa mencoba mengembangkan jenis-jenis HHBK lainnya untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman sehingga pemanfaatannya dapat digunakan dengan baik dan produk-produk yang dihasilkan juga lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andis dan Resi. 2009. *Tumbuhan Paku Resam*. Padang: KaemFerol.
- Arta, PT, Defri, Y dan M. Mardiansyah. 2015. *Minat Masyarakat Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Terhadap Pemanfaatan Nira Nipah (Nypa fruticans Wurmb) Sebagai Bahan Baku Bioetanol Untuk Alternatif Bahan Bakar*. JOM FAPERTA. Vol. 2 No. 2
- Fauzi H. 2008. *Peranan Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat, Program Studi Budidaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat*. Jurnal Hutan Tropis Borneo Vol(23):73-83
- Iqbal M dan Seftian A.D. 2018. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal, di Kabupaten Sanggau, Kalimantan barat*. Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa Vol.4(1):19-34



- Juliana, Linda R, Mukarlina. 2013. *Pemanfaatan Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Jurnal Protobiont Vol 2 (3) : 117-121
- Martono D. 2013. *Perkembangan Komoditas Rotan di Indonesia*. Forpro 2(2):32-35.
- Mulyadi, Tavita GE, Yusro F. 2013. *Kajian Etnobotani Tumbuhan*

Obat di Desa Panding Jaya Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Jurnal Hutan Lestari Vol 2(3) Hal 134-141

- Nggadas A, Idham M, Sisilia L. 2019. *Studi Etnobotani Dayak Ribun dalam Pemanfaatan Tumbuhan Bernilai Seni di Desa Gunam Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*. Jurnal Hutan Lestari. Vol 7(2):682-696